

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Secara etimologis, cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi. Fiksi dalam cerpen dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksikan atau direkayasa oleh pengarang melalui imajinasi kreatif, bukan sekadar penyalinan realitas secara langsung. Namun demikian, cerpen tidak sepenuhnya terlepas dari fakta, karena unsur fakta tersebut hadir dalam bentuk realitas sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tema cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati et al. (2023) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan hasil rekonstruksi pengalaman dan realitas pengarang yang diolah secara imajinatif melalui bahasa sastra.

Cerpen diciptakan melalui proses kreatif yang mengutamakan keindahan dan berfungsi sebagai sarana penyampaian gagasan, ide, serta pandangan hidup pengarang. Raharjo dan Rohimi (2025) menjelaskan bahwa cerpen adalah karya kreatif yang objek penggarapannya berpusat pada manusia dan kehidupannya, sedangkan bahasa berperan sebagai medium utama dalam menyampaikan makna dan estetika cerita. Sebagai karya sastra, cerpen tidak hanya menekankan unsur cerita, tetapi juga

keindahan struktur, gaya bahasa, dan kedalaman makna yang disampaikan kepada pembaca. Lebih lanjut, Sari dan Wicaksono (2022) mengemukakan bahwa cerpen memiliki fungsi estetis dan komunikatif, yaitu menyampaikan gagasan pengarang secara efektif melalui bentuk cerita yang singkat, padat, dan intens. Daya kreativitas pengarang menjadi unsur utama dalam penciptaan cerpen, karena melalui kreativitas tersebut pengalaman, fakta, dan realitas diolah menjadi karya fiksi yang bernilai artistik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra prosa fiksi yang dikonstruksi secara kreatif oleh pengarang dengan memanfaatkan pengalaman, realitas, dan hasil pemikiran sebagai bahan dasar penciptaan. Cerpen menggunakan bahasa sebagai medium utama dan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan estetika manusia sekaligus menjadi sarana penyampaian gagasan, ide, dan pandangan pengarang terhadap kehidupan.

2. Jenis- jenis Cerpen

Seiring berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Menurut Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

- a.** Cerpen yang pendek atau short short story (1+500 kata)

- b. Cerpen yang panjangnya cukupan atau midle short story (500-5000 kata)
- c. Cerpen yang panjang atau long short story (5000 sampai 30.000 kata)

Sumardjo 2004 (dalam Hidayati 2010, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu adalah:

1. Cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya.
2. Cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya, karena hanya menekankan jenis hiburan saja.

Menurut Tarnisih (2018, hlm. 72) mengatakan cerpen dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang jelas, serta penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta)
- 2) Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.

Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan cerpen memiliki berbagai macam jenis, ada cerpen pendek, panjang cukupan dan adapula yang panjang. Kemudian cerpen juga ada cerpen sastra dan cerpen hiburan, kualitas cerpen sastra lebih tinggi dari cerpen hiburan karena lebih memerhatikan segi ajaran dan informasi yang sempurna dan menekankan nilai moral yang tinggi sedangkan cerpen hiburan hanya memerhatikan jenis hiburan saja selain itu, cerpen juga ada yang sempurna dan tak utuh, cerpen sempurna hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang cukup jelas dan penyelesaiannya mudah dipahami sedangkan cerpen tak utuh tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar susunan plot dan alurnya juga tidak tertata dan penyelesaiannya juga mengambang. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen banyak jenisnya.

3. Struktur Cerpen

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau inti cerita yang menjadi dasar pengembangan karya sastra. Secara sederhana, tema adalah makna cerita atau ide sentral yang menopang keseluruhan isi cerita (Nurhayati et al., 2023; Sari & Wicaksono, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2010) yang menyatakan bahwa tema adalah dasar cerita yang menuntun arah pengembangan peristiwa dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Menurut Scarhbach (dalam Aminuddin, 2013), tema berasal dari bahasa Latin yang berarti —tempat meletakkan suatu perangkatll, yang dimaknai sebagai ide pokok yang menjadi titik awal bagi pengarang dalam membangun narasi fiksi. Dalam cerpen, tema cenderung lebih terfokus dan padat dibandingkan novel, namun tetap mampu mencerminkan realitas sosial masyarakat secara utuh (Raharjo & Rohimi, 2025).

Dalam perspektif sosiologi sastra, tema cerpen sering kali lahir dari pengalaman sosial pengarang serta fenomena sosial yang ada di masyarakat, seperti konflik sosial, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan perilaku manusia dalam interaksi sosial (Hadi & Murtafi'ah, 2025; Dewi, Sarwono, & Agustina, 2024). Dengan demikian, tema tidak hanya berfungsi sebagai unsur intrinsik yang membentuk struktur cerita, tetapi juga menjadi sarana refleksi, kritik sosial, dan representasi nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam cerpen adalah gagasan inti yang menjadi landasan pengembangan cerita, mencerminkan pengalaman sosial pengarang, dan mampu menyampaikan pesan sosial secara estetis melalui karya sastra (Amalia & Devi, 2022; Sari & Hayati, 2022

b. Amanat

Amanat merupakan pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra. Aminuddin (2013:16) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang bertujuan memengaruhi sikap pembaca agar melakukan perubahan perilaku sesuai dengan nilai yang dikehendaki pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya tidak disampaikan secara langsung, melainkan tersirat dalam keseluruhan rangkaian peristiwa, konflik, dan sikap tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010:322) mengemukakan bahwa amanat tidak dapat dipahami hanya dengan membaca sebagian teks, melainkan harus ditafsirkan melalui pemahaman terhadap keseluruhan cerita. Hal ini disebabkan karena pengarang sering menyembunyikan amanat secara halus di balik alur cerita dan karakter tokoh. Dengan demikian, pembaca dituntut untuk memahami cerpen secara utuh agar dapat menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam cerpen merupakan pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara tersirat maupun tersurat. Amanat memiliki keterkaitan yang erat dengan tema dan struktur cerpen secara keseluruhan, karena pesan moral

tersebut lahir dari rangkaian peristiwa sosial yang direpresentasikan dalam cerita.

c. Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Aminuddin (2013:79) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan dan melukiskan tokoh tersebut. Dengan demikian, penokohan berkaitan dengan teknik pengarang dalam menggambarkan watak, sifat, dan karakter tokoh dalam karya sastra.

Pendapat tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2010:165) yang menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Istilah penokohan sering disamakan dengan karakterisasi, yaitu proses penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak dan karakter tertentu dalam sebuah cerita. Melalui penokohan, pembaca dapat memahami kepribadian tokoh serta peran tokoh tersebut dalam membangun konflik dan alur cerita. Aminuddin (2013:80–81) menjelaskan bahwa dalam memahami watak tokoh, pembaca dapat menelusurinya melalui beberapa cara, yaitu: (1) tuturan langsung pengarang mengenai karakter tokoh; (2) gambaran lingkungan

kehidupan tokoh dan cara berpakaian; (3) tindakan atau perilaku tokoh; (4) cara tokoh berbicara; (5) jalan pikiran tokoh; (6) pendapat tokoh lain tentang tokoh tersebut; (7) reaksi tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan; serta (8) reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan unsur intrinsik penting dalam cerpen yang berfungsi untuk menghidupkan cerita. Melalui penokohan, pengarang dapat menyampaikan nilai-nilai sosial, sikap, dan pandangan hidup tokoh yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, sehingga penokohan memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna dan pesan cerita secara keseluruhan.

d. Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun oleh pengarang berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Sayuti (2000:31) menyatakan bahwa plot adalah penyusunan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang saling berkaitan secara kausalitas. Pendapat tersebut sejalan dengan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) yang menyebutkan bahwa plot tidak sekadar peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan peristiwa-peristiwa yang disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab akibat. Menurut Aminuddin (2013:83), alur merupakan rangkaian

peristiwa yang tersusun dalam tahapan-tahapan tertentu sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra. Sayuti (2000:41) membagi alur ke dalam tiga tahapan utama, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal berisi pengenalan tokoh dan situasi cerita, tahap tengah menampilkan konflik yang semakin berkembang, sedangkan tahap akhir berisi penyelesaian konflik.

Berdasarkan urutan penyajiannya, alur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alur kronologis dan alur tidak kronologis. Alur kronologis atau alur maju merupakan alur yang peristiwa-peristiwanya disajikan secara runtut sesuai urutan waktu, dimulai dari tahap awal, berkembang ke konflik, hingga berakhir pada penyelesaian. Sebaliknya, alur tidak kronologis atau alur mundur (flashback) merupakan alur yang penyajian peristiwanya tidak berurutan, karena pengarang memulai cerita dari tahap tengah atau akhir, kemudian kembali ke peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur (plot) merupakan jalinan peristiwa yang membentuk cerita secara utuh dan tersusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur memiliki peran penting dalam membangun struktur cerpen karena melalui alur, pengarang mengarahkan pembaca untuk memahami konflik, perkembangan tokoh, serta makna cerita secara keseluruhan.

e. Latar / *Setting*

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:216), latar atau setting disebut juga sebagai landasan tumpu, yang mencakup tempat, waktu, dan hubungan sosial tempat berlangsungnya peristiwa. Elemen ini tidak sekadar menunjukkan lokasi atau waktu, tetapi juga menggambarkan tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada saat cerita tersebut ditulis.

Sayuti (2010:126) menegaskan bahwa latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan peristiwa terjadi, sehingga memberikan konteks yang jelas bagi pembaca untuk memahami alur cerita dan tindakan tokoh.

Latar dalam karya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama:

a. Latar Tempat

Latar tempat berkaitan dengan aspek geografis atau lokasi terjadinya peristiwa. Penentuan latar tempat membantu menciptakan suasana cerita yang hidup dan realistis. Deskripsi tempat juga berfungsi memperkuat alur cerita serta memperjelas konteks sosial tokoh (Nurhayati et al., 2023).

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada kapan peristiwa dalam cerita berlangsung. Penentuan waktu yang tepat membuat alur cerita lebih logis dan membantu pembaca mengikuti perkembangan cerita secara kronologis (Raharjo & Rohimi, 2025).

3. Latar Sosial

Latar sosial mencerminkan kondisi kehidupan masyarakat, norma, nilai, serta status sosial tokoh. Latar sosial juga menampilkan dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku tokoh, sehingga cerpen tidak hanya bercerita tetapi juga menjadi media kritik sosial dan refleksi kehidupan masyarakat (Sari & Hayati, 2024; Hadi & Murtafi'ah, 2025).

Latar dalam sebuah cerpen memiliki peran penting, yaitu: Membentuk suasana cerita sehingga lebih hidup dan logis. Menggerakkan perasaan emosi pembaca melalui deskripsi tempat, waktu, dan kondisi sosial tokoh. Merepresentasikan realitas sosial yang menjadi latar belakang ide dan tema cerita, sesuai pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar (setting) dalam cerpen adalah waktu, tempat, atau lingkungan sosial terjadinya peristiwa yang membuat cerita lebih hidup, logis, dan mampu menyampaikan nilai sosial. Latar terdiri dari latar

tempat, latar waktu, dan latar sosial, yang semuanya saling terkait untuk memperkuat tema, alur, dan karakter tokoh.

a. *Point Of View* (Sudut Pandang)

Sudut pandang atau point of view dalam karya sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyajikan peristiwa, tokoh, dan konflik kepada pembaca. Sudut pandang menentukan siapa yang menceritakan cerita dan dari perspektif mana peristiwa itu dilihat. Dengan demikian, sudut pandang berperan penting dalam membentuk interpretasi pembaca terhadap cerita (Abrams, dalam Nurgiantoro, 2010:248).

Menurut Sayuti (2000:158), sudut pandang adalah visi pengarang dalam melihat peristiwa dalam cerita. Sedangkan Aminuddin (2013:90) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para tokoh dan tindakan mereka dalam narasi. Nurgiantoro (2010:246) menambahkan bahwa sudut pandang terkait dengan pemilihan peristiwa yang akan disajikan, arah perhatian pembaca, dan tokoh yang diposisikan sebagai pusat pengamatan.

Secara umum, sudut pandang dibagi menjadi dua kelompok utama (Sayuti, 2000:159):

1. Sudut Pandang Orang Pertama (First Person Point of View) – cerita dikisahkan oleh tokoh utama atau tokoh yang berpartisipasi dalam peristiwa, menggunakan kata ganti —akul atau —kamil.
2. Sudut Pandang Orang Ketiga (Third Person Point of View) – cerita dikisahkan oleh narator di luar tokoh, menggunakan kata ganti —diall atau nama tokoh. Sudut pandang ini dapat bersifat insider (narator mengetahui pikiran dan perasaan tokoh) atau outsider (narator hanya menyajikan peristiwa secara objektif tanpa akses ke pikiran tokoh).

Dengan menggunakan sudut pandang yang tepat, pengarang dapat menyampaikan konflik, tema, dan nilai sosial secara efektif. Sudut pandang tidak hanya mengatur alur informasi bagi pembaca, tetapi juga memengaruhi bagaimana pembaca memahami motivasi tokoh, pesan moral, dan refleksi sosial dalam karya sastra (Amalia & Devi, 2022; Hadi & Murtafi'ah, 2025).

Kesimpulan : Sudut pandang adalah teknik naratif yang digunakan pengarang untuk menentukan siapa yang menceritakan cerita dan dari perspektif mana peristiwa dipaparkan. Pemilihan sudut pandang berfungsi untuk menyajikan tokoh, konflik, dan tema secara strategis sehingga pembaca dapat memahami realitas sosial dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa yang indah, harmonis, serta mampu menciptakan nuansa makna dan suasana yang dapat menyentuh intelektual dan emosional pembaca (Aminuddin, 2013:72). Pradopo (dalam Endraswara, 2001:72) menyatakan bahwa kualitas karya sastra sangat ditentukan oleh gaya bahasa, karena gaya bahasa mencerminkan kemampuan pengarang dalam mengolah kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana secara keseluruhan.

Menurut Keraf (2004:112), gaya bahasa merupakan kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukakalan suatu karya, sehingga menjadi ekspresi diri pengarang. Endraswara (2003:73) menambahkan bahwa gaya bahasa adalah seni yang dipengaruhi oleh nurani pengarang, sehingga berfungsi sebagai —pembungkus idel yang menghaluskan teks sastra.

Gaya bahasa hadir dalam berbagai ragam bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta dalam konteks sastra maupun non-sastra. Dalam karya sastra, gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citraan, hingga pola ritmis dan rima

yang membangun estetika karya (Raharjo & Rohimi, 2025; Sari & Hayati, 2024).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran dan gagasan secara estetis, sehingga mampu menciptakan nada cerita yang khas, indah, harmonis, serta menuansakan makna dan suasana yang memperlihatkan kepribadian pengarang sekaligus menyentuh intelektual dan emosi pembaca.

B. Konflik Cerpen

1. Pengertian Konflik

Secara etimologis, konflik berasal dari bahasa Latin *confligere* yang berarti saling bertabrakan atau saling berhadapan. Dalam kajian sosiologis kontemporer, konflik dipahami sebagai proses sosial yang terjadi antara dua individu atau lebih, maupun antar kelompok, yang muncul akibat perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, atau pandangan hidup. Konflik terjadi ketika salah satu pihak berusaha mempertahankan atau memperjuangkan kepentingannya sehingga berpotensi menimbulkan pertentangan dengan pihak lain (Ritzer & Stepnisky, 2022). Selanjutnya,

March dan Simon yang dikaji kembali oleh Kristanto (2022) menjelaskan bahwa konflik merupakan pergulatan antara kebutuhan, gagasan, keinginan, kepentingan, atau individu yang tidak sejalan. Konflik muncul ketika harapan individu atau kelompok tidak tercapai sesuai dengan yang diinginkan, sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan sosial maupun organisasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ansory dan Indasari yang diperbarui dalam kajian organisasi modern oleh Sari dan Putra (2023) menyatakan bahwa konflik dapat muncul dalam hubungan yang saling bergantung. Hubungan kerja sama tidak selalu menghasilkan keharmonisan, karena perbedaan tujuan, kepentingan, dan cara pandang antarindividu atau kelompok justru dapat memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Konflik muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang melibatkan perbedaan kepentingan, harapan, dan tujuan, baik pada tingkat individu maupun kelompok, dan dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada cara konflik tersebut dikelola dan diselesaikan.

2. Pengertian Sosial

Secara umum, sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Soekanto yang dikaji kembali dalam penelitian Prasetyo (2022) menyatakan bahwa sosial merujuk pada segala aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan interaksi, kerja sama, serta hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, Ritzer dan Stepnisky (2022) menjelaskan bahwa sosial adalah ranah kehidupan manusia yang terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu saling memengaruhi, membangun makna, serta menciptakan struktur dan pola hubungan sosial yang relatif stabil.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Sari dan Wibowo (2023) mengemukakan bahwa sosial mencakup seluruh aktivitas manusia yang melibatkan hubungan antarindividu atau kelompok, termasuk nilai, norma, peran sosial, dan lembaga sosial yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Utami et al. (2024) menyatakan bahwa konsep sosial tidak hanya berkaitan dengan interaksi langsung, tetapi juga mencakup hubungan tidak langsung yang dibentuk melalui sistem budaya, ekonomi, dan teknologi yang memengaruhi pola hidup masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan interaksi, hubungan timbal balik, serta struktur dan nilai yang terbentuk

dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada tingkat individu maupun kelompok.

3. Pengertian Konflik Sosial

Konflik merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Keberadaan konflik muncul sebagai konsekuensi dari interaksi sosial yang melibatkan individu maupun kelompok dengan latar belakang, kepentingan, dan perspektif yang berbeda. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan pertentangan atau kontradiksi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga konflik menjadi fenomena sosial yang tidak terhindarkan (Ritzer & Stepnisky, 2022).

Dalam kajian sosiologi kontemporer, konflik sosial dipahami sebagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat akibat adanya relasi sosial yang tidak selalu berjalan harmonis. Putri (2023) menjelaskan bahwa konflik sosial terjadi ketika individu atau kelompok memiliki perbedaan cara pandang, kepentingan, atau tujuan terhadap suatu peristiwa sosial, sehingga memicu ketegangan dan pertentangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kusnadi (2022) menegaskan bahwa konflik merupakan bentuk pertentangan yang terjadi antara dua pihak atau lebih sebagai akibat dari ketidaksepahaman dalam interaksi sosial.

Konflik sosial menjadi peristiwa yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

perbedaan gender, ras, budaya, ideologi, kepentingan ekonomi, hingga status sosial. Nursantari (2022) menyatakan bahwa keberagaman dalam masyarakat berpotensi memunculkan konflik apabila perbedaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, konflik sosial cenderung melibatkan masyarakat secara luas dan berdampak pada dinamika sosial secara keseluruhan. Lebih lanjut, Sari dan Hayati (2024) mengemukakan bahwa konflik sosial dalam masyarakat sering menjadi sumber ide dan inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Melalui konflik sosial, pengarang dapat merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat, menyampaikan kritik sosial, serta menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, konflik sosial tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai unsur penting dalam penciptaan karya sastra.

4. Jenis-jenis Konflik Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial dapat ditinjau berdasarkan masalah-masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Masalah-masalah sosial tersebut merupakan gejala sosial yang timbul akibat perubahan sosial dan perbedaan kepentingan antarindividu maupun antarkelompok (Soekanto, 2017, hlm. 395). Adapun jenis-jenis konflik sosial tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Masalah Kemiskinan dan Lapangan Pekerjaan

Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompoknya dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kemiskinan dan pengangguran termasuk masalah sosial yang dapat menimbulkan konflik karena adanya ketimpangan ekonomi dan keterbatasan kesempatan kerja (Soekanto., 2017 : 413).

Masalah kemiskinan dan lapangan pekerjaan sering menimbulkan kecemburuan sosial, pertentangan kepentingan, serta konflik antara kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda.

2. Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah keadaan di mana anggota keluarga gagal menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara wajar. Menurut Soerjono Soekanto, keluarga merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan pembentukan kepribadian individu. Apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul berbagai masalah sosial dan konflik dalam masyarakat (Soekato, 2017:419).

Disorganisasi keluarga dapat menyebabkan konflik antaranggota keluarga, perilaku menyimpang, serta kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda dalam masyarakat modern muncul sebagai akibat dari perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai budaya. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perbedaan nilai dan pandangan hidup antara generasi muda dan generasi tua sering menimbulkan konflik sosial, terutama konflik nilai dan konflik peran (Soekanto, 2017 : 422). Konflik ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas ketika generasi muda dianggap menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku.

4. Masalah Agama dan Kepercayaan

Masalah agama dan kepercayaan merupakan konflik sosial yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan, cara beribadah, serta penafsiran ajaran agama. Menurut Soerjono Soekanto, konflik dalam bidang agama dapat terjadi apabila tidak terdapat sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama (Soekanto, 2017 : 427). Konflik agama dan kepercayaan dapat muncul dalam bentuk pertentangan antarindividu maupun antarkelompok sosial dan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

C. Sosiologi Sastra

1 . Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra.

Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Tujuan sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, tetapi seseorang melihat kejadian sosial dengan caranya sendiri. Dari pemahaman materi dan budaya masuk ke

dalam esensi pembentukan, kerjasama dan kehidupan semua golongan (Bouman dan Wahyuningtyas dalam Santoso, 2011: 20). Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 21) menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Endraswara (2011: 26) sosiologi sastra, dengan menyatukan dua disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang berbeda. Yang sangat diperhatikan ialah posisi dominannya dalam analisis, sehingga tujuan yang diharapkan

dapat tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra, konsep yang berhubungan dalam sastra harus sangat jelas, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan peran yang paling melengkapinya. Jika peneliti lebih spesifik, mereka akan menjadi lebih peka, dan akan ada sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan lain-lain. Metode sastra yang mempertimbangkan aspek sosial ini disebut sosiologi sastra, yang menggunakan analisis tekstual untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar sastra (Damono dalam Al- Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 99). Wellek dan Warren (2014: 3) menunjukkan bahwa sastra adalah aktivitas kreatif dan karya

seni. Karya sastra pada dasarnya tercipta dari realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dan dibuat oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, sastra merupakan karya menyampaikan pesan melalui media bahasa (Setyorini, 2015: 289). Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang dihadirkan melalui refleksi, sehingga karya yang dibuat memang merupakan gambaran dari era sosial. Dalam karya sastra sering seseorang jumpai cerita yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat seperti, politik, sosial ekonomi, budaya, dan agama. Oleh karena itu, walaupun dianggap novel, karya sastra belum tentu murni fantasi dan imajinasi. Namun, karya sastra berasal dari akumulasi pengalaman pengarangnya. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata *—sas-*, yang berarti menginstruksikan dengan kata kerja turunan. Pada saat yang sama, sufiks *—tra-* artinya biasanya menunjukkan alat atau sarana. Istilah sastra dapat diartikan sebagai

pengajaran, manual (instruksi) atau alat pengajaran. Pengertian sastra memiliki banyak keterbatasan, antara lain: (1) Sastra adalah seni; (2) Sastra adalah ekspresi alami dari emosi; (3) Sastra adalah ekspresi pemikiran dalam bahasa, dan pemikiran berarti pendapat, gagasan, perasaan, pikiran, dan semua aktivitas spiritual manusia; (4) Sastra adalah inspirasi hidup, terwujud dalam keindahan. (5) Sastra adalah semua buku yang memuat emosi dan kemampuan moral manusia yang dalam, suci, bebas dari penglihatan, dan menawan. Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014: 87) sastra mengungkapkan manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, dan kepercayaan serta menunjukkan pesona alat bahasa dalam bentuk gambar konkret (Rokhmansyah,2014:87).

D. Relasi Sosiologi Dengan Sastra

Sastra tidak lepas dari konteks sosial karena karya sastra lahir, berkembang, dan dibaca dalam masyarakat. Relasi sosial dengan sastra mencakup hubungan timbal balik antara karya sastra, pengarang, dan masyarakat:

1. Sastra sebagai Cerminan Kehidupan Sosial

Karya sastra sering merepresentasikan realitas sosial, termasuk nilai, norma, konflik, adat, budaya, dan kondisi ekonomi-politik masyarakat. Misalnya, cerpen atau novel dapat

menggambarkan konflik sosial, perjuangan kelas, atau perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat.

2. Pengaruh Sosial terhadap Penciptaan Sastra

Latar belakang sosial pengarang—seperti pendidikan, kelas sosial, budaya, dan pengalaman hidup—mempengaruhi tema, alur, tokoh, dan gaya bahasa dalam karya sastra. Dengan kata lain, kondisi sosial menjadi sumber inspirasi dan bentuk konstruksi karya sastra.

3. Sastra sebagai Alat Kritik dan Edukasi Sosial

Melalui sastra, pengarang dapat menyampaikan kritik sosial, membangkitkan kesadaran masyarakat, atau mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca terhadap isu sosial tertentu.

4. Interaksi Antara Pembaca dan Masyarakat

Pembaca memahami karya sastra dalam konteks sosial mereka sendiri, sehingga karya sastra menjadi medium komunikasi sosial yang menghubungkan pengalaman individu dengan pengalaman kolektif masyarakat.

Dengan demikian, sastra dan relasi sosial bersifat saling mempengaruhi: kondisi sosial memengaruhi penciptaan karya, sementara karya sastra juga memengaruhi pemahaman, nilai, dan perilaku masyarakat (Abrams, 2022; Wellek & Warren, 2023; Sari & Hayati, 2024).

E. Tujuan Penelitian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat, termasuk bagaimana karya sastra mencerminkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial.

Tujuan sosiologi sastra antara lain:

1. **Menganalisis Hubungan Sastra dan Masyarakat Memahami**
bagaimana karya sastra lahir dari kondisi sosial tertentu dan bagaimana unsur sosial seperti nilai, norma, budaya, dan konflik masyarakat tercermin dalam karya sastra.
2. **Menjelaskan Latar Sosial Pengarang dan Karya**
Mengkaji pengaruh latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya pengarang terhadap isi dan bentuk karya sastra.
3. **Mengungkap Fungsi Sosial Sastra**
Menilai peran sastra dalam masyarakat, misalnya sebagai alat kritik sosial, sarana pendidikan, atau media penyampaian nilai-nilai moral dan budaya.
4. **Mempelajari Respons Masyarakat terhadap Sastra**
Meneliti bagaimana karya sastra diterima, dipahami, dan mempengaruhi pembaca atau kelompok sosial tertentu.
5. **Menjelaskan Konflik dan Perubahan Sosial melalui Sastra**
Mengidentifikasi bagaimana konflik sosial, perubahan sosial, dan dinamika budaya digambarkan atau direfleksikan dalam karya sastra.

Dengan demikian, sosiologi sastra tidak hanya menekankan karya sastra sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai cermin kehidupan sosial dan medium interaksi antara pengarang, karya, dan masyarakat (Abrams, 2022; Welles & Warren, 2023).

F. Fungsi Sosiologi Sastra

Karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur (Damono, 2002: 4).

Fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra antara lain:

- a) Fungsi sosiologi sastra adalah memperbarui dan membentuk kembali tradisi masyarakat saat ini
- b) Sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan masyarakat
- c) Sastra dan sosiologi sastra telah menjadi titik batas antara hal-hal yang dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh, dan harus diganti atau tidak layak dalam penelitian.

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian oleh Indah Nur Amalia & Wika Soviana Devi (2022) menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah kritik sosial yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat untuk menemukan data. Hasilnya menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung nilai sosial dan kritik sosial melalui interaksi tokoh-tokoh dan peristiwa yang terjadi dalam cerita, yang mencerminkan realitas sosial di masyarakat (Webster dkk dalam Mustamin 2016:2; Ritzer & Stepnisky 2022) serta relevan bagi pembaca kontemporer dalam memahami konflik sosial dalam teks sastra.

Penelitian lain yang relevan adalah yang dilakukan oleh M. Husnan Hadi & Wahidatul Murtafi'ah (2025) melalui artikel Analisis Cerpen —Robohnya Surau Kamil Karya A.A Navis: Pendekatan Sosiologi Sastra yang dipublikasikan dalam Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mencerminkan dinamika hidup sosial yang seimbang dan menunjukkan adanya partisi kelas sosial yang dialami tokoh, yang menciptakan ketidaksetaraan dan pembatasan dalam konteks konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa cerpen tersebut

menggambarkan konflik struktur sosial yang memengaruhi tindakan dan posisi sosial tokoh utama.

Penelitian yang relevan dari segi nilai sosial dan kritik sosial juga dilakukan oleh Isti Qomala Dewi, Sarwit Sarwono, dan Emi Agustina (2024) dengan judul Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah Korpus. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan berbagai nilai sosial yang terdapat dalam cerpen, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini kaya akan nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat dan dapat digunakan sebagai cerminan interaksi sosial nyata.

Selain itu, penelitian oleh Syahra Mahadewi dkk. (2025) berjudul Nilai Religius dan Kritik Sosial- Keagamaan dalam Cerpen —Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dengan Pendekatan Hermeneutika yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha juga membahas dimensi nilai religius dan kritik sosial-keagamaan dalam cerpen tersebut. Melalui metode deskriptif kualitatif dan pendekatan hermeneutika, studi ini menemukan ketimpangan antara praktik religiusitas individu dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan konflik horizontal dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi sastra dengan menekankan kritik sosial

dan urgensi keseimbangan antara keimanan pribadi dan tindakan sosial konstruktif.